

## **STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI PADI ORGANIK DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

### ***ORGANIC RICE BUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY IN SERDANG BEDAGAI DISTRICT***

**Nabila Annajmi<sup>1\*</sup>, Boedi Tjahjono<sup>2</sup>, Syaiful Anwar<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup>Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor  
(Email: annajmiannajmi@apps.ipb.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor  
(Email: boedi.ipb@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor  
(Email: syaianwar@yahoo.com)

\*Penulis korespondensi: annajmiannajmi@apps.ipb.ac.id

#### **ABSTRACT**

*North Sumatra is one of the centers for producing organic rice in Indonesia. The land allocation for organic rice farming in North Sumatra Province currently reaches 200 hectares spread over several districts with a land area of 20 hectares each, one of which is Serdang Bedagai Regency. In Serdang Bedagai Regency, organic rice has been developed in three villages, including Tanah Merah Village, Lubuk Bayas Village, and Pematang Setrak Village, which already hold organic certificates from LeSOS. This study aims to see the potential for organic rice development in Serdang Bedagai Regency from an economic perspective and formulate a suitable strategy for developing organic rice in Serdang Bedagai Regency. R/C ratio analysis is used to determine farmers' income and the feasibility of farming and AWOT analysis to develop a more appropriate organic rice development strategy. The results of the R/C ratio show a value of >1, namely 2.51 (at cash costs) and 2.33 (to total costs), which means that organic rice in Serdang Bedagai Regency has the potential to be developed. Meanwhile, the AWOT analysis shows that the main priority in developing organic rice is maintaining the quality and certification of organic rice and updating the packaging to increase consumer attractiveness to buy.*

**Keywords:** *organic rice, development strategy, R/C ratio, AWOT*

#### **ABSTRAK**

Sumatera Utara menjadi salah satu sentra penghasil beras organik di Indonesia. Alokasi lahan untuk usahatani padi organik di Provinsi Sumatera Utara saat ini mencapai 200 hektar yang tersebar di beberapa kabupaten dengan luas lahan masing-masing 20 hektar, salah satunya adalah Kabupaten Serdang Bedagai. Di Kabupaten Serdang Bedagai, padi organik telah dikembangkan di tiga desa diantaranya berada di Desa Tanah Merah, Desa Lubuk Bayas, dan Desa Pematang Setrak yang telah memegang sertifikat organik dari LeSOS. Penelitian ini bertujuan untuk melihat potensi pengembangan padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai dari segi ekonomi serta merumuskan strategi yang cocok untuk mengembangkan padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai. Analisis R/C rasio digunakan untuk mengetahui pendapatan petani dan kelayakan usahatani dan analisis AWOT untuk menyusun strategi pengembangan padi organik yang lebih tepat. Hasil R/C rasio menunjukkan nilai sebesar >1, yaitu 2,51 (atas biaya tunai) dan 2,33 (atas biaya total), yang berarti bahwa padi organik di Kabupaten Serdang

Bedagai berpotensi untuk dikembangkan. Sementara itu analisis AWOT menunjukkan bahwa prioritas utama yang harus dilakukan dalam pengembangan padi organik adalah mempertahankan kualitas dan sertifikasi beras organik serta memperbaharui kemasan untuk meningkatkan daya tarik konsumen untuk membeli.

**Kata kunci:** padi organik, strategi pengembangan, R/C rasio, AWOT.

## PENDAHULUAN

Pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan merupakan wujud dari pertanian organik. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64 Tahun 2013, Indonesia membangun program 1000 desa pertanian organik seperti yang terkandung di dalam program Nawacita di bidang pangan yang diimplementasikan dari UU 41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Pengembangan pertanian organik ini dilatarbelakangi oleh adanya dampak negatif berupa terjadinya penurunan daya dukung lingkungan karena penggunaan pupuk dan pestisida sintesis yang berlebihan mengakibatkan perubahan keseimbangan ekologis (BBPTP 2009; Subejo *et al.* 2019). Pertanian organik mendorong adanya perbaikan lima sumber daya, yaitu sumberdaya manusia, alam, sosial, ekonomi, dan infrastruktur (Saragih 2008).

Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi dengan jumlah penduduk keempat terbanyak di Indonesia dengan jumlah 14.798 jiwa. Provinsi ini juga sangat strategis karena letaknya dekat dengan Selat Malaka. Hal tersebut merupakan sebuah potensi yang bisa menguntungkan karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Terkait dengan padi organik, Sumatera Utara menjadi salah satu sentra penghasil produk beras organik di Indonesia, dikarenakan Sumatera Utara memiliki lahan pertanaman padi yang cukup potensial untuk pertanian organik. Alokasi luas lahan sawah padi organik di Provinsi Sumatera Utara adalah seluas 200 hektar dan tersebar di kurang lebih sepuluh kabupaten dengan luas areal masing-masing 20 hektar (KEMENTAN 2019). Salah satu di antaranya adalah Kabupaten Serdang Bedagai, yang menjadi salah satu sentra penghasil beras organik di Sumatera Utara.

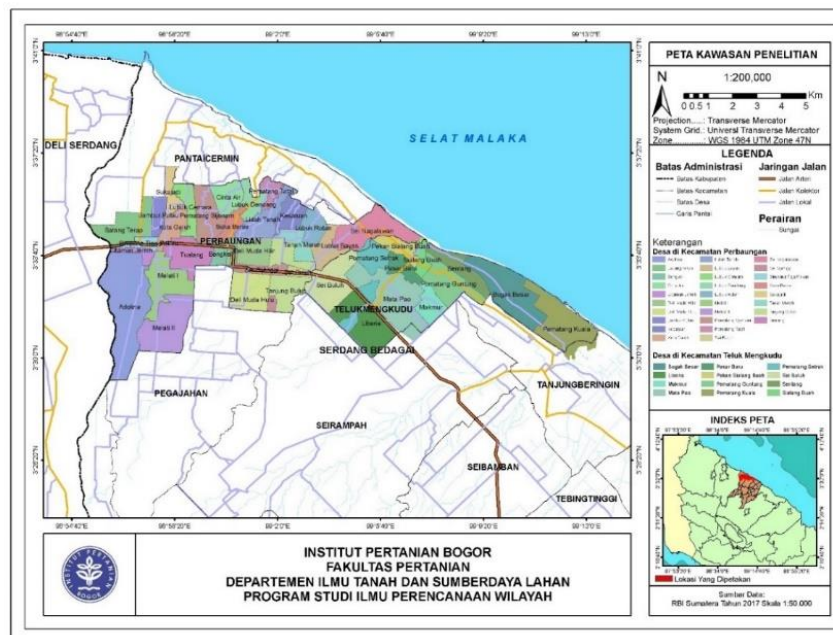
Kabupaten Serdang Bedagai menjadi salah satu lumbung padi di Provinsi Sumatera Utara. Menurut data BPS 2021, mata pencaharian pada sektor pertanian menempati posisi kedua paling banyak dilakukan setelah sektor jasa-jasa dengan jumlah total 112.822 orang. Desa Lubuk Bayas, Desa Tanah Merah dan Desa Pematang Setrak merupakan desa pengembang padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai yang mendapatkan sertifikat LeSOS (Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman) masing-masing dengan Nomor 176-LSPO-005-IDN-12-16, 287-LSO-005-IDN-12-18, dan 175-LSPO-005-IDN-12-16 untuk ruang lingkup padi organik. Memperoleh sertifikasi ini bukanlah hal yang mudah, tentu saja petani dan pemerintah daerah Kabupaten Serdang Bedagai harus mematuhi segala SOP yang telah ditentukan oleh lembaga sertifikasi. Belum lagi biaya sertifikasi yang cukup mahal, tentu saja ini menjadi salah satu tantangan dalam mengembangkan padi organik.

Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, merupakan desa perintis budi daya usahatani padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai. Namun disayangkan saat ini, perkembangan padi organik kian menunjukkan penurunan, begitu pula dengan desa pengembang padi organik lainnya yaitu Desa Tanah Merah dan Desa Pematang Setrak. Menurut data Dinas Pertanian Tahun 2021, tercatat jumlah total produksi padi organik pada bulan Januari 2021 di Desa Lubuk Bayas sebesar 55,70 ton, Desa Tanah Merah 64,30 ton, dan Desa Pematang Setrak 46,30 ton, sementara itu pada bulan Juli 2021 di masing-masing desa turun menjadi 42,87 ton, 50,37 ton, dan 42,87 ton. Tidak hanya itu, jumlah anggota kelompok tani kian hari semakin berkurang, hal itu disebabkan karena pemilik lahan banyak meninggal karena covid dan anggota keluarga yang

ditinggalkan tidak memiliki keinginan untuk meneruskan kegiatan bertani padi organik, bahkan ada beberapa yang mengalihfungsikan lahannya menjadi lahan padi konvensional. Jika tidak segera dibenahi hal ini bisa berdampak buruk ke depan, baik pada kearifan lokal maupun kegiatan penelitian atau pun kegiatan edukasi lainnya. Sebelumnya Desa Lubuk Bayas adalah lokasi yang sering digunakan sebagai objek studi karena desa ini satu-satunya desa yang menjadi pelopor pengembangan budi daya padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah menyusun strategi pengembangan padi organik yang tepat agar pelaksanaan kegiatan usahatani padi organik dapat terus berkembang di tiap kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai. Untuk bisa mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan untuk menghitung jumlah pendapatan dan kelayakan usahatani.

### METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Observasi dilakukan pada wilayah-wilayah administratif (kecamatan) yang secara eksisting mengembangkan lahan pertanian padi organik, yaitu di Kecamatan Perbaungan dan Kecamatan Teluk Mengkudu. Sebaran spasial wilayah kecamatan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1      Peta Lokasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Bagian dari metode survei antara lain adalah bagaimana cara mengambil sampel dari suatu populasi melalui kuesioner (Singarimbun dan Sebastian 2006). Pemilihan sampel yang digunakan bersifat *Non Probability Sampling* atau *Sampling Jenuh* (sensus) yaitu suatu metode penarikan sampel dari seluruh anggota populasi (objek penelitian) (Afriyanti 2006; Martono 2010). Adapun populasi dalam penelitian ini meliputi semua petani padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai yang berjumlah 43 orang. Untuk analisis strategi pengembangan usahatani padi organik, sampel data diambil dari 8 (delapan) responden/*stakeholder* terkait, yaitu meliputi 2 orang mewakili Bappeda, 2 orang mewakili Dinas Pertanian, kemudian 1 orang mewakili pihak akademisi, dan 3 orang

mewakili masyarakat yang mencakup ketua gapoktan dari masing-masing kecamatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis untuk melihat potensi pengembangan padi organik dari aspek ekonomi dan analisis untuk menyusun strategi yang tepat dalam mengembangkan padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai.

#### A. Potensi Pengembangan Usahatani Padi Organik dari Segi Ekonomi

Untuk bisa mencapai tujuan ini, maka dilakukan analisis pendapatan usahatani dan analisis kelayakan usahatani. Data analisis diperoleh dari kuesioner yang telah diajukan kepada petani selaku responden dalam penelitian. Kemudian hasilnya di-input ke dalam tabel *Excel* untuk dianalisis mengenai pendapatan usahatani dan kelayakan usahatani. Perhitungan yang dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

1. Analisis pendapatan dalam penelitian ini adalah total penerimaan (*Total Revenue atau TR*) yang dimiliki oleh suatu unit usaha yang diperoleh dari hasil penjualan produk. Secara sistematis analisis pendapatan dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi 2006):

$$\begin{aligned}\pi \text{ tunai} &= TR - BT \\ \pi \text{ total} &= TR - TC\end{aligned}$$

Keterangan:

$\pi$  tunai = Pendapatan atas biaya tunai (Rp/musim tanam)

$\pi$  total = Pendapatan atas biaya total (Rp/musim tanam)

TR= Total penerimaan petani (Rp/musim tanam)

BT= Biaya tunai (Rp/musim tanam)

TC= Biaya total (biaya tunai + biaya non tunai)

2. Analisis kelayakan usahatani dilakukan melalui analisis R/C rasio yang berguna untuk mengetahui efisiensi usahatani yang dilakukan. Secara matematis R/C rasio dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi 2006):

$$R/C \text{ tunai} = TR/BT$$

$$R/C \text{ total} = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = *Total Revenue*/Nilai produksi total (Rp/ha/musim tanam)

TC = *Total Cost*/Nilai biaya total (Rp/ha/musim tanam)

BT = Biaya tunai (Rp/musim tanam)

Jika nilai R/C ratio > 1 maka usahatani menguntungkan

Jika nilai R/C ratio = 1 maka usahatani tidak untung/rugi (BEP)

Jika nilai R/C ratio < 1 maka usahatani merugi

Adapun komponen perhitungan analisis pendapatan usahatani dan kelayakan usahatani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen Pendapatan dan Kelayakan Usahatani

Komponen	Keterangan
A Penerimaan tunai	Harga satuan x Hasil produksi yang dijual
B Penerimaan non tunai	Harga satuan x Hasil produksi yang dikonsumsi
C Total penerimaan	A + B
D Biaya tunai	a. benih b. pupuk c. pestisida

E	Biaya non tunai	d. tenaga kerja luar keluarga (TKLK) a. tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) b. nilai penyusutan alat pertanian
F	Total biaya	D + E
G	Pendapatan atas biaya tunai	A – D
H	Pendapatan atas biaya total	C – F

Sumber: (Soekartawi 2002)

**B. Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik**

Untuk menyusun strategi pengembangan usahatani padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai, digunakan metode MCDM (*Multi-criteria Decision Making*), yaitu A’WOT sebagai metode kombinasi antara AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats*). Analisis A’WOT bekerja dengan cara memberikan penilaian terhadap alternatif-alternatif strategi dalam matriks SWOT dengan menggunakan bobot AHP (Kangas *et al.* 2001). Menurut Zulkifli 2017 dan Kangas *et al.* 2001, metode analisis A’WOT dimulai dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan faktor eksternal dan faktor internal
2. Menyusun struktur hierarki A’WOT
3. Melakukan perbandingan berpasangan antar faktor
4. Merumuskan strategi dengan matriks SWOT

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Potensi Pengembangan Usahatani Padi Organik dari Segi Ekonomi**

Untuk menghitung pendapatan usahatani, maka terlebih dahulu harus dicari nilai penerimaan dan nilai biaya baik tunai maupun non tunai serta total dari penerimaan dan biaya. Sementara itu, untuk nilai efisiensi/kelayakan usahatani diambil dari nilai R/C rasio yang menunjukkan layak atau tidaknya suatu usahatani dikembangkan. Tabel 1 menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani dan nilai R/C rasio padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan usahatani dan Nilai R/C Rasio Padi Organik di Kabupaten Serdang Bedagai

No	Uraian	Rata-rata (Rp/ha)
1	Penerimaan tunai	742,248,000
2	Penerimaan non tunai	20,102,500
3	Total penerimaan	762,350,500
4	Biaya tunai	303,338,143
5	Biaya non tunai/diperhitungkan	23,532,000
6	Total biaya	326,870,143
7	Pendapatan atas biaya tunai	438,909,857
8	Pendapatan atas biaya total	435,480,357
9	R/C atas biaya tunai	2.51
10	R/C atas biaya total	2.33

Sumber: Hasil Analisis (2021)

Hasil analisis pendapatan dan kelayakan usahatani yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan petani padi organik adalah sekitar 762 juta

rupiah. Penerimaan merupakan perhitungan yang diperoleh dari hasil produksi yang dijual dan dikonsumsi. Dapat dilihat sebanyak 97% dari hasil produksi GKP yang dijual dan sisanya, sebanyak 3% dalam bentuk beras organik diperuntukkan untuk konsumsi secara pribadi. Dari sini pula dapat dilihat bahwa hasil perhitungan R/C rasio menunjukkan nilainya di atas 1, artinya bahwa usahatani padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai tergolong menguntungkan (R/C rasio > 1) baik pada nilai R/C rasio atas biaya tunai, yaitu sebesar 2.51, maupun nilai R/C atas biaya total, yakni sebesar 2.33. Dari nilai-nilai ini maka jelas bahwa usahatani padi organik yang dijalankan di Kabupaten Serdang Bedagai cukup efisien.

## B. Strategi Pengembangan Usahatani Padi Organik

Langkah awal yang akan dilakukan adalah menentukan faktor internal (faktor kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (faktor peluang dan ancaman). Isi dari kedua faktor tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3. Langkah selanjutnya melakukan pembobotan faktor-faktor SWOT dengan melakukan perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*). Pembobotan faktor SWOT dilakukan oleh para *expert* (ahli) yang memahami padi organik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembobotan dilakukan dengan memberikan nilai di beberapa faktor SWOT. Langkah terakhir adalah menyusun alternatif strategi (Tabel 4), yang dilanjutkan dengan menyusun prioritas strategi.

Tabel 2. Faktor Internal

Faktor Internal	
<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua dan anggota kelompok tani aktif (harus ada penjelasan dari poin-poin ini letakkan pada lampiran)</li> <li>• Lokasi lahan budi daya yang strategis</li> <li>• Motivasi masyarakat untuk hidup sehat sehingga lebih memilih produk bebas dari zat kimia dan pestisida</li> <li>• Adanya dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan pertanian organik</li> <li>• Harga jual beras organik lebih tinggi daripada beras konvensional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengajuan sertifikasi organik memerlukan biaya yang cukup mahal</li> <li>• Kurangnya penggunaan teknologi dalam kegiatan pertanian terutama usahatani padi organik</li> <li>• Minimnya pasar dan terbatasnya jangkauan pasar dalam memasarkan produk-produk organik</li> <li>• Kemasan kurang baik. Beras yang dikemas dengan karung goni sehingga mudah berkutu dan bau apek</li> <li>• Promosi yang lemah</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis (2021)

Tabel 3. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	
<i>Opportunities (O)</i>	<i>Threats (T)</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat pendapatan petani meningkat</li> <li>• Gaya hidup sehat</li> <li>• Kemajuan teknologi informasi</li> <li>• Berpeluang dalam kegiatan ekspor</li> <li>• Membuka peluang pasar dan permintaan beras organik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beras organik palsu</li> <li>• Terbatasnya lahan dan maraknya alih fungsi lahan</li> <li>• Pesaing produk yang sejenis</li> <li>• Lembaga pemasaran yang belum terintegrasi dengan baik</li> </ul>

- Jalur irigasi yang sama dengan padi konvensional dapat mengakibatkan kontaminasi dengan pupuk anorganik

Sumber: Hasil Analisis (2021)

Tabel 4. Analisis Matriks SWOT Pengembangan Usahatani Padi Organik di Kabupaten Serdang Bedagai

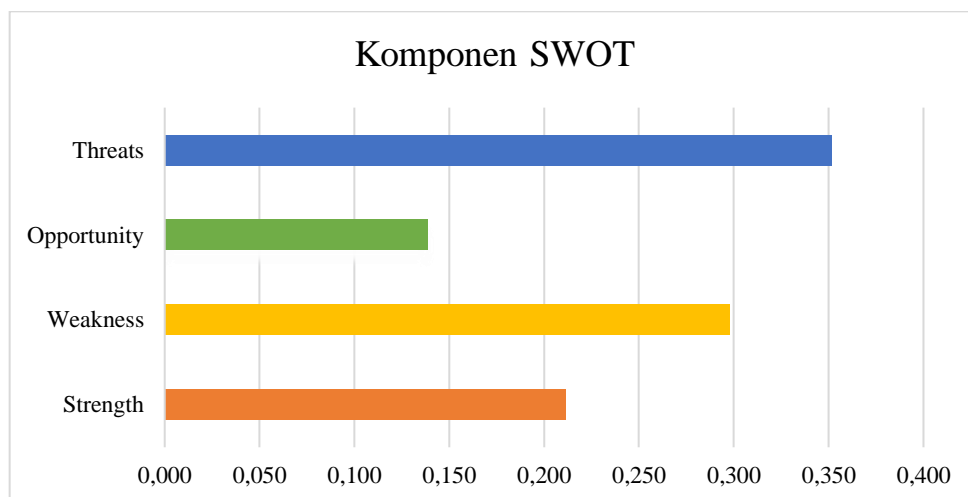
	O	T
	O1 Tingkat pendapatan petani meningkat O2 Gaya hidup sehat O3 Kemajuan teknologi O4 Ekspor ke luar daerah/negeri O5 Peluang pasar dan permintaan beras organik	T1 Beras organik palsu T2 Lahan terbatas/alih fungsi lahan T3 Pesaing produk yang sejenis T4 Lembaga pemasaran belum terintegrasi dengan baik T5 Jalur irigasi yang sama dengan padi konvensional
S	Strategi S-O	Strategi S-T
S1 Ketua dan anggota kelompok tani aktif S2 Lokasi budi daya strategis S3 Motivasi untuk hidup sehat S4 Dukungan pemda S5 Harga jual tinggi	1. Memanfaatkan sumberdaya dan keunggulan wilayah serta kemajuan teknologi dalam mempromosikan dan memasarkan beras organik (S1,S2,S3,O2,O3) 2. Memperluas jaringan dan jangkauan pasar (S4,S5,O1, O4,O5)	1. Melakukan perluasan areal lahan sawah padi organik dan membuat irigasi terpisah antara padi konvensional dan padi organik (S1,S2,S4,T2,T5) 2. Melakukan pembinaan dan penyuluhan terhadap masyarakat/petani mengenai konversi lahan dan manfaat beras organik itu sendiri (S3,S5,T1,T2,T4)
W	Strategi W-O	Strategi W-T
W1 Sertifikasi mahal W2 Kurangnya penggunaan teknologi W3 Minimnya pasar W4 Kemasan kurang baik dan kurang menarik W5 Promosi lemah	1. Meningkatkan ketersediaan modal dan mengatur regulasi mengenai pertanian organik (khususnya padi organik) (W1,W3,W5,O1,) 2. Mempertahankan kualitas dan sertifikasi beras serta memperbaharui kemasan untuk meningkatkan daya beli konsumen (W2,W4,O4,O5)	1. Mengajukan pinjaman modal dan memberi sanksi pada oknum yang menjual beras organik yang tidak memiliki sertifikat organik dari lembaga manapun (W1,T1) 2. Memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengakses informasi pasar dan meningkatkan penjualan melalui media sosial (W2,W3,T3,T4)

Sumber: Hasil Analisis (2021)

### Hasil Pembobotan Komponen SWOT

Berdasarkan hasil perhitungan bobot terhadap komponen-komponen SWOT, diperoleh bahwa bobot yang paling tinggi adalah dari faktor ancaman (*threats*) yaitu sebesar 0.352, sedangkan bobot terendah adalah dari faktor peluang (*opportunities*) yaitu sebesar 0.139. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka prioritas utama yang harus dilakukan dalam pengembangan padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai adalah menekan dan meminimalisir faktor ancaman dengan menggunakan faktor kekuatan berupa keunggulan dan sumberdaya

wilayah yang dimiliki dan memanfaatkan peluang yang ada. Hasil perhitungan terhadap komponen-komponen SWOT dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Perhitungan Bobot Komponen SWOT

#### Hasil Pembobotan Faktor-Faktor SWOT

Pembobotan faktor-faktor SWOT terdiri dari prioritas faktor dalam komponen dan prioritas faktor keseluruhan. Bobot prioritas faktor dalam komponen diperoleh dari perhitungan perbandingan berpasangan antara satu faktor dengan faktor lainnya di dalam komponen yang sama, sedangkan nilai prioritas faktor keseluruhan diperoleh dari perhitungan bobot seluruh faktor-faktor komponen SWOT.

Berdasarkan hasil analisis prioritas faktor dalam komponen, didapatkan bahwa untuk faktor kekuatan (*strength*) yang mendapatkan bobot tertinggi adalah harga jual tinggi dengan nilai 0,298 dan yang terendah adalah dukungan pemda dengan nilai 0,142. Untuk faktor kelemahan (*weakness*) yang mempunyai bobot tertinggi adalah sertifikasi mahal dengan nilai 0,299 dan yang terendah adalah promosi lemah dengan nilai 0,141 (Tabel 5). Dengan demikian faktor sertifikasi yang mahal menjadi kelemahan utama dalam melakukan usahatani padi organik ini. Untuk itu maka perbaikan yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan ketersediaan modal dan regulasi dari Pemda yang menguatkan pertanian organik khususnya padi organik.

Tabel 5. Pembobotan Faktor Kekuatan dan Kelemahan

Faktor-faktor SWOT		Prioritas faktor dalam komponen	Prioritas faktor keseluruhan
<b>Kekuatan (<i>strength</i>)</b>			
S1	Ketua anggota kelompok tani aktif	0.170	0.043
S2	Lokasi budi daya strategis	0.180	0.045
S3	Motivasi untuk hidup sehat	0.210	0.048
S4	Dukungan pemda	0.142	0.046
S5	Harga jual tinggi	0.298	0.054
<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>			
W1	Sertifikasi mahal	0.299	0.062
W2	Minimnya pasar	0.201	0.050



W3	Kurangnya penggunaan teknologi	0.203	0.048
W4	Kemasan kurang baik dan kurang menarik	0.157	0.044
W5	Promosi lemah	0.141	0.050

Sumber: Hasil Analisis (2021)

Sementara itu hasil pembobotan tertinggi untuk faktor peluang (*opportunities*) adalah ekspor ke luar daerah/negeri dengan nilai 0,280 dan yang terendah adalah gaya hidup sehat dengan nilai 0,101. Sedangkan untuk faktor ancaman (*threats*) bobot yang tertinggi dimiliki oleh irigasi sawah organik yang bersatu dengan irigasi sawah konvensional dengan nilai 0,248 dan yang terendah adalah beras organik palsu dengan nilai 0,145 (Tabel 6). Dengan demikian faktor ekspor ke luar daerah/negeri menjadi prioritas utama dalam memanfaatkan peluang untuk mendorong pengembangan padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai. Untuk itu maka adanya koordinasi yang kuat antara pemerintah daerah dengan petani sebagai produsen dan masyarakat sebagai konsumen sangat diharapkan dalam upaya memperluas jangkauan pasar beras organik dan menjaga kualitas produk, baik dari kualitas beras yang dihasilkan maupun kualitas kemasan produk. Selain itu, diharapkan pula adanya kegiatan kampanye mengenai hidup sehat dan menjaga lingkungan yang terus dilakukan agar masyarakat senantiasa peduli dengan diri sendiri maupun lingkungan.

Tabel 6. Pembobotan Faktor Peluang dan Ancaman

Faktor-faktor SWOT		Prioritas faktor dalam komponen	Prioritas faktor keseluruhan
<i>Peluang (opportunities)</i>			
O1	Peningkatan pendapatan petani	0.238	0.052
O2	Mendukung pola hidup sehat masyarakat	0.101	0.046
O3	Pemanfaatan teknologi informasi	0.175	0.047
O4	Ekspor ke luar daerah/negeri	0.280	0.048
O5	Peluang pasar dan permintaan beras organik	0.206	0.052
<i>Ancaman (threats)</i>			
T1	Pemalsuan beras organik	0.145	0.053
T2	Maraknya alih fungsi lahan	0.240	0.059
T3	Persaingan produk sejenis	0.192	0.051
T4	Sistem pemasaran tidak terintegrasi dengan baik	0.175	0.053
T5	Sistem irigasi menyatu dengan sawah konvensional	0.248	0.050

Sumber: Hasil Analisis (2021)

### Perumusan Prioritas Strategi SWOT

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, maka dapat diperoleh prioritas strategi dalam pengembangan padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai. Prioritas utama yang harus dilakukan adalah mempertahankan kualitas dan sertifikasi beras serta memperbaharui kemasan untuk meningkatkan daya beli konsumen yaitu dengan nilai 0,287. Hal tersebut dilakukan dalam upaya menekan faktor kelemahan seperti tingginya biaya sertifikasi dan kemasan produk yang

kurang menarik. Dengan melaksanakan prioritas ini diharapkan dapat memanfaatkan faktor peluang berupa mendukung pola hidup sehat dan meningkatnya permintaan beras organik. Prioritas kedua yang harus dilakukan adalah Melakukan pembinaan dan penyuluhan terhadap masyarakat/petani mengenai konversi lahan dan manfaat beras organik dengan nilai sebesar 0,267.

Menurut Irawan (2005), konversi lahan pertanian sawah lebih banyak terjadi daripada lahan pertanian kering. Adapun prioritas terakhir dengan bobot paling kecil adalah mengajukan pinjaman modal dan memberi sanksi kepada oknum yang menjual beras organik yang tidak memiliki sertifikat organik dari lembaga organik manapun yaitu dengan nilai sebesar 0,114 (Tabel 7).

Tabel 7. Matriks Prioritas Strategi SWOT

	Opportunities (Peluang) O1 Peningkatan pendapatan petani O2 Mendukung pola hidup sehat masyarakat O3 Pemanfaatan teknologi informasi O4 Ekspor ke luar daerah/negeri O5 Peluang pasar dan permintaan beras organik	Threats (Ancaman) T1 Pemalsuan beras organik T2 Maraknya alih fungsi lahan T3 Persaingan produk sejenis T4 Sistem pemasaran tidak terintegrasi dengan baik T5 Sistem irigasi menyatu dengan sawah konvensional
Strength (Kekuatan) S1 Ketua dan anggota kelompok tani aktif S2 Lokasi budi daya strategis S3 Motivasi untuk hidup sehat S4 Dukungan pemda S5 Harga jual tinggi	Memanfaatkan sumberdaya dan keunggulan wilayah serta kemajuan teknologi dalam mempromosikan dan memasarkan beras organik <b>SO1 (S1,S2,S3,O2,O3)</b> <b>(Prioritas 5 = 0,229)</b> Memperluas jaringan dan jangkauan pasar <b>SO2 (S4,S5,O1,O4,O5)</b> <b>(Prioritas 3 = 0,252)</b>	Melakukan perluasan areal lahan sawah padi organik dan membuat irigasi terpisah antara padi konvensional dan padi organik <b>ST1 (S1,S2,S4,T2,T5)</b> <b>(Prioritas 4 = 0,243)</b> Melakukan pembinaan dan penyuluhan terhadap masyarakat/petani mengenai konversi lahan dan manfaat beras organik itu sendiri <b>ST2 (S3,S5,T1,T2,T4)</b> <b>(Prioritas 2 = 0,267)</b>
Weakness (Kelemahan) W1 Sertifikasi mahal W2 Kurangnya penggunaan teknologi W3 Minimnya pasar W4 Kemasan kurang baik dan kurang menarik W5 Promosi lemah	Meningkatkan ketersediaan modal dan mengatur regulasi mengenai pertanian organik (khususnya padi organik) <b>WO1 (W1,W3,W5,O1)</b> <b>(Prioritas 6 = 0,212)</b> Mempertahankan kualitas dan sertifikasi beras serta memperbaharui kemasan untuk meningkatkan daya beli konsumen <b>WO2 (W2,W4,O2,O3,O4,O5)</b> <b>(Prioritas 1 = 0,287)</b>	Memudahkan pinjaman modal dan memberi sanksi pada oknum yang menjual beras organik yang tidak memiliki sertifikat organik dari lembaga manapun <b>WT1 (W1,T1)</b> <b>(Prioritas 8 = 0,114)</b> Memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengakses informasi pasar dan meningkatkan penjualan melalui media sosial <b>WT2 (W2,W3,T3,T4)</b> <b>(Prioritas 7 = 0,202)</b>

Sumber: Hasil Analisis (2021)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis R/C rasio menunjukkan angka  $>1$  baik untuk R/C rasio atas biaya tunai (2,51) maupun atas biaya total (2,33) yang mengindikasikan bahwa usahatani padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai masuk kategori cukup efisien, sehingga berpotensi untuk dapat ditingkatkan ke depan terlebih lagi apabila pengembangannya didukung dan diprioritaskan sepenuhnya oleh pemerintah daerah.
2. Berdasarkan hasil analisis A'WOT diperoleh tiga prioritas strategi utama untuk pengembangan padi organik di Kabupaten Serdang Bedagai, yaitu (1) mempertahankan kualitas melalui perbaikan kemasan dan sertifikasi beras untuk meningkatkan daya tarik kepada konsumen, (2) melakukan pembinaan dan penyuluhan terhadap masyarakat atau petani mengenai ancaman konversi lahan dan manfaat beras organik, dan (3) memperluas jaringan dan jangkauan pasar untuk produk padi organik.

### Saran

1. Diharapkan pemerintah dan petani pengembang usahatani padi organik untuk menjalankan strategi sesuai dengan peringkat prioritas yang dihasilkan.
2. Diharapkan bagi masyarakat selaku konsumen untuk *aware* terhadap kesehatan tubuh dan lingkungan dengan mulai mengonsumsi makanan sehat dalam hal ini beras organik.
3. Diharapkan bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah (Pemda) dan Dinas Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai untuk mulai memberikan pembinaan dan permodalan agar kegiatan usahatani padi organik terus berjalan dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BBPTP] Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2009. Padi Inovasi Teknologi dan Ketahanan Pangan. Jakarta: Lipi Press.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai. 2021. *Kabupaten Serdang Bedagai dalam Angka 2021*. Serdang Bedagai: BPS.
- [KEMENTAN] Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2019. Beras Organik Indonesia Diminati Pasar Ekspor. [diunduh 2020 Apr 25]. Tersedia pada: pertanian.go.id
- Afriyanti D. 2006. *Matematika Kelompok Teknologi, Kesehatan, dan Pertanian*. Jakarta: Grafindo Media Persada.
- Irawan B. 2005. Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. *Forum Penelit. Agro Ekon.* 23(1):1–19.
- Kangas J, Pesonen M, Kurttila M, Kajanus M. 2001. A'WOT: Integrating the AHP with Swot Analysis. *ISAHP*. Berne(August 2-4):189–198.doi:10.13033/isahp.y2001.012.
- Martono N. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saragih Eliyas S. 2008. *Pertanian Organik Solusi Hidup Harmoni dan Berkelanjutan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Singarimbun M., Sebastian E. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja

Grafindo Persada.

Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Subejo, Irham I, Sari PN, Widada AW, Nurhayati A. 2019. Problematika Pengembangan Padi Organik di Sawangan Magelang serta Peluang Sertifikasi Internasional. *J. Teknosains*. 9(1):1–85.doi:10.22146/teknosains.40604.

Zulkifli L. 2017. Strategi Pemasaran Beras Organik Pada Kelompok Tani Sri Makmur di Kabupaten Sragen. Institut Pertanian Bogor.